BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2012). Saat remaja, manusia mengalami banyak perubahan baik dari segi fisik maupun psikologis. Perubahan fisik yang dialami masa remaja ialah pada remaja laki-laki ditandai dengan munculnya organ-organ reproduksi seperti meningkatnya ukuran penis, keluarnya rambut kemaluan, perubahan suara serta terjadinya ejakulasi. Sedangkan pada remaja perempuan ditandai dengan payudara yang membesar, pinggul yang melebar, keluarnya rambut kemaluan serta terjadinya menstruasi (Papalia, 2014). Komponen yang melatarbelakangi perubahan fisik tersebut adalah aliran hormon-hormon, yakni substansi kimiawi yang dikeluarkan oleh kelenjar endoktrin dan dibawa ke seluruh tubuh melalui aliran darah (Susman & Dorn, 2009 ; Wankowska & Polkowska, 2010 dalam Santrock 2012). Kematangan seksual tersebut dapat memicu dorongan seksual yang menimbulkan kesenangan tersendiri. Remaja adalah masa eksplorasi dan eksperimen seksual, masa fantasi dan realitas seksual, masa mengintegrasikan seksual ke dalam identitas seseorang. Remaja memiliki rasa ingin tahu dan seksualitas yang hampir tidak dapat dipuaskan (Santrock, 2012).

Perilaku seksual di kalangan remaja saat ini semakin meningkat. Pergaulan remaja menjadi sangat bebas, bahkan sangat mengkhawatirkan. Survei yang

dilakukan oleh SKRRI (Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia) pada tahun 2017 menyebutkan bahwa persentase wanita dan pria usia 15-24 tahun yang belum menikah pernah melakukan hubungan seksual yaitu pada wanita usia 15-19 tahun sebanyak 0.9%, wanita usia 20-24 tahun 2,6%, sedangkan pada laki-laki usia 15-19 tahun sebanyak 3,6% dan usia 20-24 tahun sebanyak 14,0% (Tim SDKI dalam Ulfah, 2018). Hal ini tentu menjadi masalah tersendiri bagi para orang tua, pendidik, pejabat pemerintah, para ahli bahkan remaja itu sendiri. Dari data Unesco menyebutkan bahwa lebih dari 5 juta anak muda Indonesia hidup dengan HIV akibat dari hubungan seksual bebas. Sebanyak 45% terjadi pada usia 15-24 tahun. Data lain menunjukkan bahwa setiap tahun sedikitnya 111 juta kasus baru tentang penularan penyakit lewat hubungan seksual (Chairunnisa, 2019). Ini membuktikan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja memiliki dampak negatif yang memungkinkan remaja terkena infeksi penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS.

Sayangnya aktivitas seksual pranikah mengandung risiko apabila tidak disertai dengan perlindungan yang memadai. Risiko pada perilaku seksual pranikah yang memungkinkan terjadi pada remaja ialah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (hamil diluar nikah) serta ancaman terkena infeksi penyakit menular seksual. Konsekuensi lain dari perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja lebih banyak dialami oleh remaja putri seperti risiko hamil diluar nikah, munculnya perasaan negatif dan rasa bersalah akibat hilangnya keperawanan, merasa berdosa, kotor, malu dan perasaan-perasaan negatif lainnya yang tidak hanya berdampak pada fisik tetapi juga pada psikis yang bisa

membuat dirinya merasa tidak berharga bahkan sampai depresi. Banyak remaja yang secara emosi tidak siap untuk mengatasi pengalaman seksualnya namun kematangan biologis menyebabkan remaja memiliki dorongan seksual (Conger dalam Paka, 2019). Sehingga menimbulkan minat pada hal-hal yang berhubungan dengan masalah seksual dan juga ketertarikan terhadap lawan jenis. Sarwono (dalam Rahmah, 2017), mendefinisikan perilaku seksual remaja sebagai segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Perilaku seksual bermacam-macam. Mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu serta bersenggama atau hubungan seksual.

Perilaku seksual pranikah di kalangan remaja saat ini sudah membudaya bahkan sudah menjadi hal yang dianggap biasa. Khususnya di daerah Karawang, masih banyak ditemukan kasus kehamilan remaja yang masih berstatus sebagai pelajar sekolah menengah. Tak hanya beban moral dimana remaja hamil tersebut terpaksa dikeluarkan dari sekolah serta menanggung malu akibat dari kehamilan yang tidak diinginkan tetapi juga beban psikis yang dialami baik oleh remaja itu sendiri maupun orang tuanya. Selain itu, kehamilan pada remaja juga memiliki risiko kesehatan baik pada bayi maupun ibu. Kehamilan pada remaja memiliki kemungkinan terjadinya mal nutrisi serta kesulitan saat melahirkan yang disebabkan oleh belum siapnya organ-organ reproduksi untuk proses melahirkan.

Masalah seks pada remaja biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: perubahan-perubahan hormonal, tidak adanya filter terhadap

penggunaan internet, pergaulan bebas, kurangnya kelekatan dengan orang tua, kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai seks, kurangnya kedekatan dengan agama, serta kemampuan remaja yang rendah dalam mengontrol diri (Sarwono dalam Chairunnisa, 2019).

Menurut Soetjiningsih (dalam Paka, 2019) Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pranikah remaja adalah hubungan remaja dengan orang tuanya. Hubungan yang menggambarkan dan menjelaskan bagaimana bayi menjadi terikat secara emosional dengan pengasuh utama mereka, dalam hal ini orang tua dan merasa tertekan secara emosional saat terpisah dari mereka disebut dengan *attachment* (Bowlby dalam Junita 2019). *Attachment* adalah ikatan emosional antara seorang anak dengan induknya sebagai pengasuh dan pemenuhan kebutuhannya. Berdasarkan kualitas hubungan dan pola komunikasi yang dibangun dengan seorang anak, maka keluarga atau orang tua berperan dalam pembentukan karakter (Junita, 2019).

Oleh karena itu remaja membutuhkan sosok yang dapat membimbing perkembangan mereka baik secara fisik, psikis maupun sosio-emosi. Sosok tersebut yang paling dekat hubungannya dengan remaja adalah orang tua. Orang tua merupakan sosok yang dapat membimbing dan mendidik serta mengajarkan norma sosial pada anaknya. Seharusnya anak memperoleh pengetahuan mengenai seksual dari orang tua mereka. Dimana orang tua memiliki peran yang penting terhadap perkembangan kepribadian dan kehidupan emosional. Anak yang memiliki kelekatan yang aman (*secure*) lebih sedikit terlibat dalam perilaku kenakalan remaja diluar rumah. Ia cenderung akan merasa dirinya lebih positif

terhadap kelompoknya dan menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap orang lain dalam mengajak bermain (Santrock, 2014). *Attachment* yang tidak aman yang dibangun antara remaja dengan orang tua dapat mengakibatkan remaja tersebut mencari *security* diluar dari hubungannya dengan orang tua, seperti mencari *security* pada teman sebaya sehingga perilaku berisiko seperti pergaulan bebas lebih mudah dialami oleh remaja.

Karawang memiliki urgensi fenomena perilaku seksual yang sangat perlu diperhatikan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang pada tahun 2016 menunjukkan hasil sebanyak 499 orang di seluruh wilayah kabupaten Karawang terkena penyakit HIV/AIDS. Lebih lanjut berdasarkan hasil survey data yang dilakukan oleh Chairunnisa (2019) di P2TP2A Karawang selama bulan Maret sampai Agustus 2018 tercatat delapan kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh lima belas orang pelaku yang di dominasi oleh remaja usia 15-22 tahun dan sembilan orang korban dengan rentang usia 7-16 tahun.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Chairunnisa (2019) mengenai fenomena perilaku seksual remaja dengan hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara pengungkapan diri dan kontrol diri terhadap perilaku seksual. Penelitian lainnya dilakukan oleh Fauzah (2019) dengan hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang *significant* antara *attachment* ayah dengan perilaku seksual pranikah remaja perempuan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *attachment* terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Karawang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Apakah ada pengaruh *attachment* terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Karawang?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *attachment* terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Karawang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangsih terhadap perkembangan ilmu Psikologi mengenai *attachment* dan perilaku seksual. Selain itu, penelitian ini menjadi salah satu syarat pemenuhan tugas akhir di Fakultas Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan atau sumber informasi yang valid dari sisi Psikologis mengenai *attachment* dan perilaku seksual pranikah yang marak terjadi pada remaja di Kabupaten Karawang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan studi literature di kalangan mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang.